**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

Salah satu faktor yang sangat menentukan kwalitas kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu domain kehidupan yang memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi manusia di alam semesta ini. Dikatakan penting karena pendidikan merupakan variabel utama yang memiliki korelasi dengan sumber daya manusia. Manusia akan memiliki sumber daya yang baik jika manusia itu terdidik dan begitu juga sebaliknya. Hanya dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan kualitas dirinya dan hanya dengan kualitas diri yang unggul manusia mampu mengembangkan peradaban dan ilmu pengetahuan seperti yang sekarang ini kita rasakan.

Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan, bahkan tidak tangung tanggung, pendidikan itu dilakukan sejak manusia lahir sampai ke liang lahat. Hanya dengan pendidikan manusia bisa mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT. Dan hanya dengan pendidikan manusia bisa memahami dan melaksanakan perintah dan larangan-Nya dengan baik dan benar. Dalam Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia maupun akhirat. Hal ini berarti bahwa, untuk menjalankan dwi peran di muka bumi ini, manusia harus dididik dengan baik dan benar karena jika tidak, generasi Islam tidak akan sanggup menjalankan perannya dengan baik, baik itu perannya sebagai hamba Allah *(‘Abdullâh)* maupun Khalifah Allah di muka bumi *( Khalîfah fi al-Ardh )*.

Dalam pelaksanaanya pendidikan bisa dilaksanakan di tiga tempat atau yang sering disebut tri pusat pendidikan, Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang di tetapkan. Secara lebih rinci, Yusuf al-Qordhawi memberikan pengertian,[[1]](#footnote-1) Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, hatinya, rohani, jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang,dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Sementara itu Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah :

“proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu,pada jangka waktu tertentu,dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam. [[2]](#footnote-2)

Garda terdepan yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan adalah pendidik, pendidik merupakan sosok yang sangat penting yang senantiasa bersentuhan langsung dengan peserta didik sehingga sejatinya pendidik memiliki tugas yang sangat berat kerena ia bertanggungjawab atas perkembangan kepribadian dan intelektualitas peserta didik yang menjadi bimbingannya. Selain peran pendidik, keterlibatan peserta didik secara penuh juga tidak kalah penting, kemauan dan kesadaran peserta didik akan kewajiban menuntut ilmu menjadi modal yang sangat penting bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya berinteraksi dengan peserta didik. Melalui para ulama terdahulu yang telah mendalami ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Hadits, Islam telah memberikan gambaran dan kerangka yang jelas tentang interakasi pendidik dan peserta didik.

Untuk mencapai interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, Islam telah memberikan aturan main yang jelas, sehingga keduanya memiliki jalinan komunikasi yang jelas, baik dan berkualitas.

1. **Interaksi Edukatif Pendidik dan Peserta Didik**
2. **Pengertian Interaksi Edukatif**

Yang dimaksud dengan interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lainnya, efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tercipta hubungan saling memudahkan dalam memberi dan menerima proses belajar mengajar. Hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan[[3]](#footnote-3). Interaksi yang berlangsung disekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif (interaksi pembelajaran).

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. [[4]](#footnote-4)

Dengan konsep diatas, memunculkan istilah pendidik disuatu pihak dan peserta didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.[[5]](#footnote-5)

Adapun interaksi dapat disebut interaksi edukatif, sebagaimana pandangan Winarno Surakhmad [[6]](#footnote-6) apabila memiliki beberapa unsur dasar :

1. Bahan (materi) yang menjadi isi proses.
2. Tujuan yang jelas yang akan dicapai.
3. Pelajar (anak didik) yang aktif mengalami.
4. Pendidik (pendidik) yang melaksanakan.
5. Metode tertentu untuk mencapai tujuan.
6. Proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional.
7. Alat pendidikan.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus pendidik transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. **Pengertian Pendidik dan Peserta Didik**

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat 5 :

“Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, sedangkan **pendidik** adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhusususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan” [[7]](#footnote-7)

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan , serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpendidikan tinggi. Sedangkan pendidik menurut bahasa berarti orang yang mendidik.[[8]](#footnote-8)

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, mu'allim dan muaddib.[[9]](#footnote-9) Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'ân Surat Ali Imrân: 79:

*"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan karena kamu tetap mempelajarinya".*

Kata mu'allim isim fail dari 'allama, yu'allimu sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 31:

.....

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya…".* Kata muaddib, berasal dari addaba, yu'addibu sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi SAW bersabda : ادبنى ربى فاحسن تأ ديب

*"Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan"* [[10]](#footnote-10)

Di samping itu, dalam bahasa Arab kita juga mengenal istilah ustadz, mudarris untuk panggilan pendidik (pendidik). Di kalangan tarekat, kita mengenal istilah syekh, khalifah, tuanku, mursyid untuk pendidik. Dalam bahasa Inggris ada istilah teacher (pendidik), tutor (pendidik privat yang datang ke rumah), instructor (pelatih), lecture (dosen), trainer (pemandu).[[11]](#footnote-11)

Para ahli kependidikan memberikan pengertian pendidik dengan bervariasi, di antaranya, menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Hasbullah, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungan jawab untuk mendidik.[[12]](#footnote-12) Pendidik juga dapat diartikan dengan individu yang mempu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Moh. Fadhil al-Djamali, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.[[13]](#footnote-13) Sedangkan menurut al-Aziz yang juga dikutip Ramayulis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan menanggung resiko dari segala perbuatannya. Justru itu, pertama dan utama sekali yang dituntut dari seorang pendidik adalah kesediaan dan kerelaannya untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik.

Dalam perspektif al-Qur'an yang menjadi pendidik secara garis besar ada empat, pertama adalah Allah SWT., kedua Rasulullah SAW, ketiga kedua orang tua dan keempat orang lain (pendidik). [[14]](#footnote-14)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik itu adalah orang yang berilmu dan bertanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu, sosial dan kemasyarakatan untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Peserta didik dalam pengertian yang luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak maupun orang dewasa.

Dalam UU sisdiknas 2003 pasal 1ayat 4, di jelaskan bahwa yang disebut “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” [[15]](#footnote-15).

Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik, di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang didmiliki anak yang hidup didunia ini. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW:

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسا نه فا بواه يهودا نه أو ينصرانه او يمجسانه (رواه طبرانى) [[16]](#footnote-16)

*Artinya: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fit}rah )suci), sehingga ia fasih berbicara, dan hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan yahudi, nasrani, atau majusi ( HR. Thabrani)*

Hadits ini menegaskan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat menentukan dalam mengarahkan pendidikan anaknya, ibarat sebuah tanaman tergantung orang yang menanamnya kemudian merawat tanaman tersebut apakah dia bersungguh- sungguh dan sesuai dengan aturan ataukah sebaliknya maka itulah hasil yang di kemudian hari akan ia dapatkan dari tanaman tersebut. Dalam al-Qur’an Surat al-Nahl ayat 78 Allah berfirman :

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan danhati, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl: 78). [[17]](#footnote-17)*

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti suara adzan, iqamah, kalimat-kalimat thayyibah, suara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih berada diperut ibunya telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan-Nya.

Dalam al-Qur’an, Surat al-A’raf: 172 dijelaskan :

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"[[18]](#footnote-18)* .

Spirit dari ayat tersebut adalah bahwa dalam pendidikan ada keterkaitan antara pendidik dengan peserta didik, terutama dalam memberi nilai-nilai pendidikan awal maka perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara dan nilai-nilai spiritual.

1. **Syarat-Syarat Pendidik dan Peserta Didik.**

Persyaratan seorang pendidik menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy yang dikemukakan oleh Abuddin Nata secara garis besar terbagi dua. Pertama, persyaratan yang berkaitan dengan kepribadiannya dan yang kedua, berkaitan dengan keahlian akademik. Yang berkaitan dengan kepribadiannya : (a). Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud. (b). Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. (c). Seorang pendidik harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya. (d) Seorang pendidik harus pemaaf terhadap peserta didiknya. (e). Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik. Yang berkaitan dengan keahlian akademik : (a). Seorang pendidik harus mengetahui bakat, tabiat dan watak peserta didik-peserta didiknya. (b). Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. [[19]](#footnote-19)

Menurut al-Kanani (W. 733 H) yang dikutip oleh Ramayulis, secara garis besar syarat seorang pendidik terbagi pada tiga. Pertama, yang berkenaan dengan dirinya. Kedua, yang berkenaan dengan pelajaran. Ketiga, yang berkenaan dengan peserta didiknya. Yang berkenaan dengan dengan dirinya, seorang pendidik hendaknya yakin akan pengawasan Allah, memelihara kemuliaan ilmu, bersifat zuhud, tidak berorientasi duniawi, memelihara syiar-syiar Islam, melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, memelihara akhlak yang mulia, mengisi waktu-waktu luangnya dengan yang bermanfaat, rajin mengadakan penelitian, menyusun dan mengarang sesuai keterampilan dan keahliannya. Sedangkan yang berkenaan dengan pelajaran, seorang pendidik sebelum mengajar hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik, berdo'a agar tidaak sesat dan menyehatkan dan berzikir kepada Allah SWT, mengambil tempat yang dapat terlihat oleh peserta didik, hendaknya memulai materi dengan membaca sebagian dari ayat al-Qur'an, hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarkhi nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian Hadis, ushuluddin dan seterus-nya, mampu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu, hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan, hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya menyatu dengan perserta didiknya yang lain, hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata wallahu a'lam (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT, hendaknya tidak mengajarkan bidang studi yang tidak dikuasainya. Sedangkan yang berkenaan dengan perserta didiknya, seorang pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar, mencintai perserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri, hendaknya memotivasi perserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin, menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar perserta didiknya dapat memahami pelajaran, hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya, bersikap adil terhadap semua perserta didiknya, berusaha membantu memenuhi kemaslahatan perserta didiknya, baik dengan kedudukan ataupun hartanya, terus memantau perkembangan perserta didiknya baik intelektual maupun akhlaknya. [[20]](#footnote-20)

Dari beberapa syarat pendidik yang diungkapkan oleh para pakar Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat menjadi pendidik itu secara umum terbagi pada tiga bagian : Pertama, syarat dari segi pribadinya, kedua, syarat dari segi akademiknya dan ketiga, syarat yang berhubungan dengan peserta didiknya. Dari syarat-syarat di atas ternyata untuk menjadi pendidik itu memang berat syaratnya, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Kita perhatikan di duania pendidikan sekarang ini, lembaga pendidikan kurang memperhatikan persyaratan seorang pendidik tersebut, sehingga banyak pendidik hanya berkualitas di bidang ilmu saja, sedangkan akhlaknya kurang dan lebih mengutamakan material. Ada pendidik yang menanyakan besar honornya, kalau horonya kecil dia tidak mau mengajar dan kalau honornya besar baru dia mau mengajar dan bahkan ada pendidik yang mengaitkan nilai dengan material. Barangkali inilah yang merusak mutu pendidikan.

Ilmu adalah cahaya dan sumber kebahagian serta kemuliaan seseorang, oleh karenanya peserta didik juga memperhatikan adab-adab dan ketentuan- ketentuan yang berlaku untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Dalam pasal 12 Undang- undang pendididkan nasional no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa :

Setiap peserta didik berkewajiban :

1. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[[21]](#footnote-21)

Sesuai dengan karakter dasarnya, ilmu itu datangnya dari Allah dan karenanya ia merupakan al-nur atau cahaya kebenaran yang akan menerangi kehidupan para pencarinya. Sebagai al-haq, Allah Maha Suci, dan kesuciannya hanya bisa dihampiri oleh yang suci pula. Karenanya, sifat utama dan pertama yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri atau jiwanya (*tazkiyah*) sebelum menuntut ilmu pengetahuan, karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hati manusia, sehingga membuatnya sulit dan terhijab dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah.

Sejalan dengan penjelasan ini, Al-Attas mengemukakan bahwa sebetulnya orang-orang muslim sepakat bahwa semua ilmu itu datangnya dari Allah. Dimana kedatangannya kepada fakultas-fakultas jiwa serta indera yang menerima dan menafsirkannya tidaklah sama. [[22]](#footnote-22) Artinya pensucian jiwa dan jasmani harus betul-betul diperioritaskan karena ilmu adalah milik Allah dan dari Dialah asalnya. Memang manusia dalam menerima dan menafsirkannya tidaklah sama, namun itulah yang menjadi tugas pendidikan Islam agar kedua dimensi yang telah disepakati beserta subtansi yang terdapat di dalamnya tetap terpelihara dari berbagai gangguan dan noda yang akan membuat dayanya terkikis dan melemah. Nah, agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang dikehendaki untuk menjadikan peserta didik insan kamil, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan tanggung jawabnya.

Seorang mufassir ternama, Sa’id Hawa menjelaskan bahwa peserta didik dalam Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya. Masalah kebersihan jiwa ini dianalogikan seperti halnya shalat, tidak sah shalat jika tidak suci dari hadats maupun najis.
2. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan semacam ini akan melengahkannya dari cita-cita dasar menuntut ilmu. Hal ini memudahkannya untuk dapat memahami hakikat ilmu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-sewenang terhadap pendidik. Patuh terhadap pendidik ibarat patuhnya pasien terhadap dokter yang mengobatinya.
4. Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi dalam mempelajari hal-hal pokok dan mendasar. Setelah mapan dan matang tahap selanjutnya tidak masalah.
5. Menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Pada tahap ini peserta didik idealnya harus dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih berpengalaman. Apalah zaman sekarang disiplin ilmu benar-benar cukup kompleks.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling dasar dan penting.
7. Tidak tergesa-gesa menguasai ilmu. Konsisten terhadap ilmu yang sedang dipelajari dan tidak berpindah sebelum rampung tahap ke tahap yang lain.
8. Mempunyai keahlian dalam memilih atau menentukan dimana ilmu yang paling utama dan mulia. Sikap semacam ini merupakan hasil dari proses belajar yang sungguhsungguh. Karena pada dasarnya ilmu bertahap dan berurutan atau sering disebut dengan istilah sistematis. [[23]](#footnote-23)
9. **Ciri-ciri Interaksi Edukatif dalam Proses Belajar Mengajar**

Pendidikan tidak akan pernah bisa sampai kepada tujuan yang di targetkan apabila salah satu dari dua unsur utamanya tidak sinergis dalam pembelajaran, kedua unsur tersebut adalah pendidik dan peerta didik, oleh sebab itu, perlu menjalin hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, bahkan hubungan antara pendidik dan peserta didik itu seharusnya bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional. Peserta didik biasanya akan lebih mudah menerima pelajaran kalau mereka dikondisikan dalam situasi nyaman dan merasa dihargai layaknya rumah sendiri. Pendidik harus fleksibel dalam pendekatan dengan peserta didik dalam hal pembelajaran namun juga harus bisa membuat mereka tetap bersikap santun.

Oleh karena itu di antara ciri- ciri interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Interaksi belajar mengajar bertujuan untuk membantu anak dalam perkembangan tertentu.
2. Ada sustu prosesdur ( jalannya interaksi) yang sengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam suatu interaksi tertentu seseorang tidak melakukan sesuatu sekehendak sendiri. Ada sustu urutan kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan material yang khusus. Materi ini adalah untuk mencapai tujuan suatu pelajaran tertentu. Bahan ini sudah disiapkan (dipilih) sebelum interaksi belajar mengajar berjalan.
4. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan aktivitas peserta didik. Tidak ada gunanya kita melakukan interaksi belajar mengajar kalau peserta didik hanya pasip. Apa artinya aktif ? orang yang melakukan kegiatan fisik, seperti menggambar, menulis, olahraga disebut aktif. Tetapi orang yang juga tengah menyalesaikan suatu pertanyaan (mencoba menjawab) juga aktif. Jadi aktif artinya giat, baik itu giat secara lahiriah atau giat dalam arti batinnya atau ruhiyyahnya.
5. Di dalam interaksi edukatif Pendidik mengambil peranan membimbing. Membimbing adalah kata yang berarti banyak. Di sini artinya dapat berupa kadang-kadang menghidupkan interaksi, yaitu menjadi motor dari pada proses belajar mengajar itu. Kadang-kadang ia menjadi pemberi motif, kadang-kadang sebagai orang yang menjelaskan. Betapapun juga dalam semua fungsinya pendidik merupakan tokoh utama dalam interaksi itu, dialah yang memulai, dialah yang memimpim proses, dialah pula yang menghentikan proses.
6. Di dalam interaksi belajar mengajar ada suatu disiplin arti disiplin disini ialah ada satu pola tingkahlaku yang diatur dan ditaati oleh pendidik dan peserta didik.[[24]](#footnote-24)
7. **Penelitian Terdahulu yang Relevan.**

Untuk mengurai letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian- penelitian sebelumnya, untuk bisa dibandingkan dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan diantara beberapa penelitian mengenai interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik, juga sebagai acuan dalam tinjauan pustaka yang tentunya bermanfaat membantu penulis kaitannya dengan landasan teori, berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan yang berhasil penulis himpun diantaranya adalah:

1. Sebuah telaah Komparatif tentang Konsep Pembelajaran menurut al-Imâm al-Ghazâlî dan al-Imam al-Zarnȗjî karya Wahyu Wicaksono, dimana dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep pembelajaran menurut al-Imâm al-Ghazâlî adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai usaha pembentukan karakter yang mulia guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan dunia dan Akhirat. Konsep pembelajaran al-Imâm al-Ghazâlî lebih menekankan pada moral/ akhlak akan tetapi penekanan ini lebih condong pada pendidik atau Mu’allim. Sedangkan konsep pembelajaran menurut al-Imam al-Zarnȗjî bahwa belajar merupakan proses jiwa yang dengannya dapat menjadi jelas hal tersebut dan al-Imam al-Zarnȗjî lebih menekankan pada persyaratan moral baik pendidik maupun peserta didik tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika dalam belajar. Dan perbedaan konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh ini berlandaskan pada ontologi (Tauhid), epistimologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang mengacu pada al-Qur’an dan al-Hadîts.
2. Studi Analisis Pemikiran al-Imam al-Zarnȗjî Tentang Pola Hubungan pendidik dan peserta didik dalam Kitab Ta’lîmul Muta’allim, karya Sri Khomsatun Khoiriyah. Dalam kajian ini peneliti meneliti secara khusus tentang pola hubungan pendidik dan peserta didik berdasarkan pemikiran al-Imam al-Zarnȗjî. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pemikiran al-Imam al-Zarnȗjî dalam kitab Ta’lîm Al-Muta’allim, yang memberi acuan terhadap pola hubungan pendidik dan peserta didik yaitu: (1) Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu yang manfa’at tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (pendidik), inilah yang merupakan penyemangat dan dasar adanya penghormatan peserta didik terhadap pendidik. (2) Kontekstualisasi hubungan pendidik dan peserta didik menurut al-Syaih al-Zarnȗjî menunjukkan,bahwa penempatan pendidik pada posisi terhormat, sehingga pemikiran al-Imam al-Zarnȗjî berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan pendidik dalam ilmu dan pengajarannya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ismawati tentang Nilai- nilai sikap pendidik dan peserta didik menurut al-Imam al-Zarnȗjî dalam bukunya Ta’lîm al-Muta’allim. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar al-Imam al-Zarnȗjî menjelaskan bahwa pendidik dan peserta didik harus memiliki sikap yang baik, pendidik harus memikili kepribadian yang baik, lebih alim, menjaga diri, kebapakan. Seorang peserta didik juga haris memiliki sikap yang baik juga seperti mengormati pendidik, bersyukur, lillahi ta’ala dan lain sebagaimnya.
4. Kajian hampir serupa juga dilakukan oleh Lisa Fathiyana yang mengkaji mengenai “Konsep Pendidik yang Ikhlas Menurut al-Imam al-Ghâzalî dalam Kitab Ihyâ’ Ulȗm al dîn”. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep pendidik yang ikhlas menurut al-Imam al-Ghâzalî dalam kitab Ihyâ’ Ulum al-dîn, tidak mengurai bagaimana konsep pembelajarannya secara khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kitab Ihyâ’ Ulum al-dîn mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang pendidik yang terdapat pada bagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bahagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep pendidik yang ikhlas menurut al-Imâm al-Ghâzalî adalah seorang pendidik yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas.
5. Telaah komparasi konsep pembelajaran menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan al-Imâm al-Ghazâlî oleh Juhji yang termuat dalam jurnal TARBAWI volume 1 No.2 Juli-Desember 2015 ISSN 2442-8809 Hasil daripenelitian ini terungkap bahwa konsep belajar dan pembelajaranmenurut al-Imam al-Zarnȗjî adalah bahwa belajar merupakan proses mental. Hakikat belajar itusendiri adalah pembentukan jiwa atau akhlak. Konsep pembelajaran al-Imam al-Zarnȗjî lebihmenekankan pada persyaratan moral, baik pada pendidik maupun siswa. Sedangkan menurut al-Imâm al-Ghazâlî, belajar adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagaiupaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demimencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Konsep pembelajaran al-Imâm al-Ghazâlî lebihmenekankan pada persyaratan moral atau akhlak, akan tetapi penekanan ini lebih condongpada pengajar sebagai al-Mu’allim. Seorang pendidik harus memiliki peran atauakhlak yang baik dalam mengajar. Perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurutkedua tokoh tersebut berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistimologi (ilmu) dan aksiologi(akhlak/moral) yang mengacu pada al-Qur’an dan al-Hadits.
6. Buku karangan Bahruddin dan Nur Wahyuni yang berjudul Teori Belajar dan Pembelajaran. Dalam buku ini berisi tentang berbagai konsep belajar yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, konsep belajar menurut tokoh-tokoh islam, konsep belajar behavioisme, konsep belajar kognitivisme, konsep belajar konstruktivisme, konsep belajar humanisme. Mereka hanya menyajikan konsep pembelajaran secara umum dan menguraikan konsep pembelajaran menurut tokoh-tokoh Islam. Dalam buku ini peneliti hanya meneliti beberapa tokoh secara terpisah-terpisah. Di samping itu, peneliti tidak membandingkan konsep pendidikan al-Imam al-Ghâzalî dengan al-Imam al- zarnûjî.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yundri Akhyar dengan judul Metode Belajar dalam Kitab Ta’limal-Muta’allim Thariqat al-Ta’allum ( Telaah pemikiran Tarbiyah al-Imam al-Zarnȗjî ). Dari ke-13 BAB dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim berdasarkan analisa beliau bahwa dari segi metode belajar meliputi dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik, *kedua*, metode bersifat strategi. Dan menurut peneliti bahwa apabila di analisa dengan cermat maka akan terlihat jelas bahwa al-Syaih al-Zarnȗjî mengutamakan metode yang bersifat etik karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah ysng bernuansa pesan moral.
8. Studi komparasi pemimikiran al-Imam al-Zarnȗjî dan KH. Hasyim Asy’ari tentang relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks pembelajaran oleh Syasiatun Rofi’ah, Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hakekat pendidik menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan KH. Hasyim Asy‟ari adalah menempatkan pendidik pada posisi yang tinggi, sehingga harus dihormati dan ditakdhimi, baik dalam situasi di kelas maupun diluar kelas. Pribadi pendidik yang ideal menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan KH.Hasyim Asy‟ari, yaitu pendidik yang memiliki kepribadian dan memiliki kecerdasan ruhaniah disamping kecerdasan intelektual, yaitu pendidik yang *„alim, wara‟* dan mempunyai kesalehan. Sedangkan peserta didik sebagai individu yang belajar menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang setia setiap saat menerima ilmu yang diajarkan oleh pendidik dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk menuai kemanfaatannya. Dengan menjunjung tinggi nilai etika dan tampilan sikap ketawadhuan sebagai akhlak orang berilmu, dalam menghormati pendidiknya. Sehingga hubungan pendidik peserta didik yang tercipta adalah hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi pendidik peserta didik sesuai proporsi masing-masing,menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Dan (2) Pada dasarnya ketentuan secara teoretis bagaimana pendidik dalam mengelola kelas, tidak dibahas secara eksplisit oleh al-Imam al-Zarnȗjî dan KH. Hasyim Asy‟ari akan tetapi hal ini dapat difahami dalam pembicaraannya dalam memahami sosok seorang pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu supaya pendidik dalam proses pembelajaran lebih memperhitungkan aspek psikologi dan keji dalam mendidik para peserta didiknya, yaitu dengan jiwa kasih sayang dan lemah lembut. Sementara sikap dan prilaku peserta didik terhadap pendidik, terbagi dalam dua situasi, yaitu situasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan hubungan yang berlangsung dalam situasi diluar kelas. Sikap tersebut pada intinya adalah supaya peserta didik senantiasa menghiasi diri dengan akhlak dan sikap utama sebagai sarana mempermudah dalam menuntut ilmu serta menuai manfaat dari pengembaraannya, yakni tawadhu‟ dan menjunjung tinggi etika.(3) **Persamaan** relasi pendidik dalam konteks pembelajaran menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan KH.Hasyim Asy‟ari, mereka mempunyai pandangan sama diantaranya adalah seorang pendidik harus *muraqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi peserta didik, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual peserta didik. **Perbedaan** relasi pendidik dalam tujuan pembelajaran menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan KH.Hasyim Asy‟ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah seorang pendidik dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut al-Imam al-Zarnȗjî harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut KH.Hasyim Asy‟ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Dalam memanfaatkan waktu luang, menurut al- Zarnūji menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut KH.Hasyim Asy‟ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut al-Imam al-Zarnȗjî menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut KH.Hasyim Asy‟ari menyampaikan pelajaran yang penting terlebih dahulu. Dalam niat mengajar, menurut al-Imam al-Zarnȗjî untuk mencari ridha Allah dan menurut KH.Hasyim Asy‟ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan. **Persamaan** relasi peserta didik dalam konteks pembelajaran menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan KH.Hasyim Asy‟ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang peserta didik harus membersihkan hati, memperbaiki niat, mempelajari ilmu secara bertahap, mengutamakan pendapat pendidik, tunduk dan patuh terhadap pendidik, tidak sombong. **Perbedaan** relasi peserta didik dalam konteks pembelajaran menurut al-Imam al-Zarnȗjî dan KH.Hasyim Asy‟ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah dalam mencapai sukses menurut al-Imam al-Zarnȗjî dengan belajar di tempat yang jauh dan kh. Hasyim Asy’ari dengan mengatur waktu sebaik-baiknya. Dalam mempelajari ilmu, menurut al-Imam al-Zarnȗjî terlebih dahulu mempelajari ilmu fardhu ‘ain, tapi yang wajib adalah ilmu hâl kemudian fardhu Kifayah sedangkanmenurut Hasyim Asy’ari mempelajari ilmu fardhu ‘ain kemudian al-Qur’an dan Hadits. Dalam menghormati pendidik, menurut al-Zarnūji tidak boleh menentang pendidik dan menurut KH.Hasyim Asy’ari tidak boleh mendahului penjelasan pendidik.
9. Buku/ kitab lain yang penulis baca yang ada kaitannya dengan judul ini, di antaranya Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah SAW, karangan Jamal Abdurrohman. Dalam buku ini diterangkan beberapa cara atau metode- metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam hal mendidik anak. Bahkan dalam buku ini diterangkan secara jelas tahapan-tahapan mendidik anak mulai dari dalam sulbi sampai 3 tahun, dilanjutkan 4 tahun sampai 10 tahun hingga pada usia 18 tahun.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut kaitannya dengan pemikiran al-Imâm al-Ghâzalî maupun al-Imam al-Zarnȗjî, mayoritas dari mereka menekankan pada konsep pendidikan secara umum dan masih jarang yang terfokus pada konsep interaksi edukatifnya. Maka penulis mencoba untuk fokus mengenai pandangan al-imam al-Ghâzalî dan al-Imam al-Zarnȗjî terhadap interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, penulis mencoba untuk menganalisis kedua pendapat tokoh ini .

1. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan melinium III*, ( Pranada Media,2018), h. 6 [↑](#footnote-ref-1)
2. ### Endang Saifudin Anshari, *Ilmu filsafat dan agama pendahuluan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi umum, ( Bina Offset, Surabaya, 1977), h. 31*

   [↑](#footnote-ref-2)
3. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Luar Jaringan (offline), Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional (2016) [↑](#footnote-ref-3)
4. Moch Kalam Molloh *Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 Nomor 2 November 2015 [↑](#footnote-ref-4)
5. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 10 [↑](#footnote-ref-5)
6. Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional, Strategi dan Tragedi,* (Kompas, Jakarta, 2009), h. 25 [↑](#footnote-ref-6)
7. Persetujuan bersama DPR-RI dan Presiden RI, UU-RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, h. 4 [↑](#footnote-ref-7)
8. Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Balai Pustaka, Jakarta, 1991 ) h. 250 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2006), cet. Kelima, h. 84 [↑](#footnote-ref-9)
10. Al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Kabir*, Bayrūt: Dār Iḥyā 'al-Turāth al-'Arabī lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī', 2009, h. 115 [↑](#footnote-ref-10)
11. Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid, Studi Pemikiran Tasawwuf al-Ghazali*, ( PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2001 ) h. 113 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hasbullah, *Dasar- dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006. h. 16 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2008), h. 58 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Gaya Media Pratama, Jakarta, 2013), h. 119 [↑](#footnote-ref-14)
15. Persetujuan bersama DPR-RI dan Presiden RI, UU-RI No. 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 4 [↑](#footnote-ref-15)
16. Al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Kabir*, Bayrūt: Dār Iḥyā 'al-Turāth al-'Arabī lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī', 2009, h. 115 [↑](#footnote-ref-16)
17. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, ( Toha Putra, Semarang, 2005), h. 215 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta,Rajawali Press,2016 ) h. 173 [↑](#footnote-ref-18)
19. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Gaya Media Pratama, Jakarta, 2013), h. 129 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2006), cet. Kelima, h. 89 [↑](#footnote-ref-20)
21. Prsetujuan bersama DPR-RI dan Presiden RI, UU-RI No. 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 4 [↑](#footnote-ref-21)
22. Al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, ( Mizan, Bandung, 1998), h. 64 [↑](#footnote-ref-22)
23. Said Hawa, *Al Asas fi al-Tafsir*,(Darussalam, Kairo, 1405 H/ 1985 M), Cet 1, h. 378 [↑](#footnote-ref-23)
24. Edi Suardi, *Pedagogik, ciri- ciri interaksi belajar mengajar,* ( Bandung: Angkasa, 1993), h. 40-44 [↑](#footnote-ref-24)